



Available online at:

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/>

Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat

E-ISSN: 2622-0636

Volume 9, No 1, Januari 2026 (25-37)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i1.310>

Ekaristi yang Mengubah Hidup: Pendampingan Pastoral bagi Umat Stasi Kaca-Ponggeok Menuju Spiritualitas Ekaristi Transformatif

Agustinus Manfred Habur^{1*}, Aleksius Arwandi Jeramat²

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: agustinusmanfred@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam mengenai Ekaristi sebagai spiritualitas yang mentransformasikan kehidupan umat. Dalam konteks pastoral di Stasi Kaca, Paroki Ponggeok, ditemukan bahwa sebagian umat masih memahami Ekaristi terutama sebagai ritus liturgis yang dirayakan di gereja atau kapela, sehingga nilai-nilai Ekaristi seperti bela rasa, semangat berbagi, pelayanan, dan pengorbanan belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan pastoral meliputi sharing iman dalam kelompok basis gerejani, misa tematik, dan kotbah mengenai Ekaristi transformatif selama perayaan Natal 24–26 Desember 2025, serta kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan atau pembedayaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman umat mengenai makna Ekaristi serta munculnya perubahan sikap sosial yang ditandai dengan meningkatnya kepedulian, semangat berbagi, dan kesediaan melayani dalam kehidupan komunitas.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, ekaristi transformatif, pemberdayaan pastoral, umat basis, spiritualitas ekaristi

The Life-Transforming Eucharist: Pastoral Guidance for The Kaca-Ponggeok Community Toward Transformative Eucharistic Spirituality

Abstract

This community service initiative aims to foster a deeper understanding and appreciation of the Eucharist as a spirituality that transforms the lives of the faithful. Within the pastoral context of Kaca Station, Ponggeok Parish, it was observed that some members of the congregation still perceive the Eucharist primarily as a liturgical rite celebrated within the church or chapel. Consequently, Eucharistic values such as compassion, the spirit of sharing, service, and sacrifice have not been fully manifested in their daily lives. To address this issue, the program was implemented through a pastoral accompaniment approach, which included faith-sharing within basic ecclesial communities, thematic masses and homilies on transformative Eucharist during the Christmas celebrations from December 24–26, 2025, and pastoral visits to the sick through the ministry of Holy Communion. The implementation methods

encompassed stages of preparation, execution, and accompaniment. The results indicate an increased understanding among the faithful regarding the meaning of the Eucharist, alongside a shift in social attitudes characterized by heightened empathy, a spirit of sharing, and a readiness to serve within the community.

Keywords: *community service, transformative eucharist, pastoral empowerment, basic ecclesial communities, eucharistic spirituality*

PENDAHULUAN

Pengembangan Ekaristi merupakan pusat kehidupan iman umat Kristiani. Dalam tradisi Gereja Katolik, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai perayaan liturgis, tetapi juga sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Gereja yang mempersatukan umat dengan Kristus, serta mendorong mereka untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” karena di dalamnya terkandung seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri yang hadir dan memberikan diri-Nya bagi keselamatan dunia (Catechism of the Catholic Church, 1994, No. 1324; Second Vatican Council, 1964: Martasudjita, 2011).

Melalui perayaan Ekaristi, umat tidak hanya mengenangkan pengorbanan Kristus, tetapi juga dipersatukan dengan misteri wafat dan kebangkitan-Nya yang menjadi pusat iman Kristiani. Dalam Ekaristi, umat menerima kekuatan rohani untuk membangun persekutuan dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia (Martasudjita, 2005). Oleh karena itu, Ekaristi memiliki dimensi ganda, yakni dimensi vertikal yang mempersatukan manusia dengan Allah dan dimensi horizontal yang mendorong umat untuk membangun persaudaraan serta solidaritas dalam kehidupan sosial (Benedict XVI, 2007). Dalam perspektif ini, Ekaristi tidak hanya dirayakan di altar, tetapi juga diwujudkan dalam

kehidupan nyata melalui sikap kasih, pelayanan, dan pengorbanan bagi sesama.

Kesadaran akan dimensi trans-formasional Ekaristi inilah yang menjadi dasar bagi berbagai gerakan pastoral Gereja di berbagai keuskupan, termasuk Keuskupan Ruteng yang menetapkan Tahun Pastoral 2025 sebagai Tahun Ekaristi Transformatif (Puspas Keuskupan Ruteng, 2025). Tema pastoral ini menegaskan bahwa perayaan Ekaristi harus membawa perubahan nyata dalam kehidupan umat beriman. Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgi, tetapi harus menjadi sumber inspirasi yang mentransformasikan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak umat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun solidaritas, bela rasa, serta kepedulian terhadap sesama (Martasudjita, 2005). Spiritualitas Ekaristi yang demikian mengajak umat untuk menjadikan hidup mereka sendiri sebagai persembahan yang hidup bagi Allah dalam pelayanan kepada sesama (Rom 12:1).

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan umat, pemahaman mengenai Ekaristi seringkali masih terbatas pada dimensi ritual (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017). Ekaristi kerap kali dipandang hanya sebagai perayaan liturgis yang dilaksanakan di gereja atau kapela. Padahal, makna Ekaristi sebagai spiritualitas yang membentuk sikap hidup sehari-hari belum sepenuhnya dihayati umat. Selain itu, Gereja menegaskan

bahwa Ekaristi harus menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan seluruh kehidupan umat beriman, sehingga iman yang dirayakan dalam liturgi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat (Martasudjita, 2005). Dengan demikian, perayaan Ekaristi semestinya mendorong umat untuk menghadirkan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan pelayanan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Situasi tersebut juga ditemukan dalam kehidupan umat di Stasi Kaca, Paroki Ponggeok. Berdasarkan pengamatan pastoral, sebagian umat masih memahami Ekaristi terutama sebagai ritus yang dirayakan di dalam gereja. Pemahaman ini menyebabkan nilai-nilai Ekaristi belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat. Sikap hidup yang mencerminkan spiritualitas Ekaristi seperti bela rasa, semangat berbagi, pelayanan kepada sesama, serta pengorbanan masih perlu terus dikembangkan. Padahal, partisipasi dalam Ekaristi seharusnya menuntun umat untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya kasih Allah di tengah dunia.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan upaya pendampingan dan pemberdayaan pastoral yang membantu umat memahami Ekaristi secara lebih mendalam sebagai kekuatan yang mentransformasikan kehidupan. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu umat melihat keterkaitan antara perayaan Ekaristi dengan kehidupan sosial sehari-hari sehingga nilai-nilai Ekaristi dapat diwujudkan secara nyata dalam tindakan. Melalui proses pendampingan tersebut, umat diajak untuk menyadari bahwa Ekaristi tidak hanya dirayakan di altar, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan kasih, pelayanan, dan solidaritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan

untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih tepat mengenai Ekaristi transformatif serta mendorong umat untuk menghidupi nilai-nilai Ekaristi dalam tindakan nyata seperti bela rasa, berbagi, dan pengorbanan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu umat mengintegrasikan iman yang dirayakan dalam Ekaristi dengan praksis kehidupan sehari-hari sesuai dengan semangat Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025.

Permasalahan Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah umat Stasi Kaca yang berada dalam wilayah pelayanan Paroki Ponggeok. Stasi sebagai unit komunitas basis dalam kehidupan Gereja lokal memiliki peran penting dalam membangun kehidupan iman umat, termasuk dalam penghayatan sakramen-sakramen Gereja, terutama Ekaristi. Dalam kehidupan Gereja Katolik, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai perayaan liturgis, tetapi sebagai sumber spiritualitas yang membentuk kehidupan umat beriman dan menggerakkan mereka untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kualitas penghayatan Ekaristi umat sangat menentukan dinamika kehidupan iman dan praksis sosial komunitas Kristiani (Benedict XVI, 2007).

Berdasarkan observasi pastoral yang dilakukan di Stasi Kaca serta dialog dengan pengurus stasi dan beberapa umat ditemukan beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan Ekaristi dalam kehidupan umat.

1. Pemahaman Ekaristi yang masih terbatas pada dimensi ritual

Sebagian umat masih memahami Ekaristi terutama sebagai perayaan ritual yang berlangsung di

gereja atau kapela. Partisipasi dalam Ekaristi sering kali dipandang sebagai kewajiban religius yang harus dipenuhi pada hari Minggu atau pada kesempatan tertentu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Ekaristi masih dilihat terutama dari aspek liturgis formal, sementara dimensi spiritual dan transformasionalnya belum sepenuhnya disadari.

Padahal, dalam ajaran Gereja Katolik, Ekaristi memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar ritus liturgi. Ekaristi merupakan perjumpaan nyata dengan Kristus yang menghadirkan rahmat keselamatan dan memperbaharui kehidupan umat beriman. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa melalui Ekaristi umat dipersatukan dengan Kristus dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi-Nya di tengah dunia (Second Vatican Council, 1964). Dengan demikian, Ekaristi seharusnya menjadi sumber pembaruan hidup yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak umat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam refleksi teologi pastoral kontemporer, Ekaristi dipahami sebagai sakramen yang membangun identitas komunitas Kristiani sekaligus mendorong transformasi sosial. Melalui partisipasi dalam Ekaristi, umat dipanggil untuk menjadi “tubuh Kristus” yang hidup dan menghadirkan kasih Allah bagi dunia (Foley, Mitchell, & Pierce, 2010). Oleh karena itu, jika Ekaristi hanya dipahami sebagai ritual, maka potensi transformasional dari sakramen ini tidak sepenuhnya terwujud dalam kehidupan umat.

2. Kurangnya integrasi nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sosial umat

Ketika Ekaristi dipahami terutama sebagai ritual liturgis,

maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti bela rasa, semangat berbagi, solidaritas, pelayanan kepada sesama, serta pengorbanan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya hidup umat.

Padahal, spiritualitas Ekaristi memiliki implikasi sosial yang sangat kuat. Dalam refleksi teologi Gereja, Ekaristi selalu mengandung dimensi etis dan sosial yang menuntut umat untuk membangun kehidupan yang lebih adil, penuh kasih, dan solid. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Ekaristi secara intrinsik memiliki dimensi sosial karena persekutuan dengan Kristus dalam sakramen ini juga menuntut komitmen nyata terhadap sesama, khususnya mereka yang miskin dan menderita (Benedict XVI, 2007).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Paus Fransiskus juga menekankan bahwa perayaan Ekaristi tidak boleh terlepas dari tanggung jawab sosial umat beriman. Ekaristi harus menjadi sumber spiritualitas yang mendorong umat untuk keluar dari diri sendiri dan terlibat dalam pelayanan kasih kepada sesama (Francis, 2013). Dengan demikian, jika nilai-nilai Ekaristi belum tercermin dalam kehidupan sosial umat, maka terdapat kesenjangan antara iman yang dirayakan dalam liturgi dan iman yang dihidupi dalam kehidupan nyata.

3. Keterbatasan kegiatan pastoral yang menekankan refleksi Ekaristi dalam kehidupan nyata

Dalam kehidupan Gereja lokal, kegiatan pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam membantu umat memperdalam pemahaman iman dan mengintegrasikannya dengan realitas

kehidupan. Namun, dalam konteks umat Stasi Kaca, kegiatan yang secara khusus membantu umat merefleksikan makna Ekaristi dalam kehidupan sosial masih relatif terbatas.

Padahal, dalam pendekatan pastoral modern, pembinaan iman umat tidak hanya berfokus pada aspek katekese doktrinal, tetapi juga pada proses refleksi iman yang menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai Injil. Proses ini membantu umat menyadari bahwa iman yang dirayakan dalam liturgi harus berlanjut dalam tindakan nyata di tengah masyarakat (Groome, 2011).

Dalam konteks Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025, kebutuhan akan pendampingan pastoral semacam ini menjadi semakin penting. Tema pastoral tersebut mengajak seluruh umat untuk melihat Ekaristi sebagai sumber kekuatan yang mentransformasikan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pastoral dan katekese yang secara sistematis membantu umat memahami keterkaitan antara perayaan Ekaristi dan kehidupan sosial sehari-hari, sehingga Ekaristi tidak berhenti pada perayaan liturgis, tetapi berlanjut dalam tindakan kasih yang nyata (Komkat Keuskupan Ruteng, 2025).

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa umat Stasi Kaca memerlukan pendampingan pastoral yang membantu mereka memperdalam pemahaman mengenai makna Ekaristi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan umat dapat semakin menyadari bahwa Ekaristi bukan hanya perayaan ritual, tetapi juga spiritualitas hidup yang menggerakkan mereka untuk menghadirkan kasih, solidaritas,

dan pelayanan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Solusi yang Ditawarkan

Untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat Stasi Kaca sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan pendampingan pastoral berbasis spiritualitas Ekaristi transformatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu umat tidak hanya memahami Ekaristi secara teologis, tetapi juga menghayatinya sebagai sumber kekuatan rohani yang mentransformasikan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam tradisi Gereja Katolik, Ekaristi dipahami sebagai sakramen yang membangun persekutuan umat dengan Kristus sekaligus mengutus mereka untuk menghadirkan kasih Allah dalam dunia. Oleh karena itu, pembinaan iman yang berpusat pada Ekaristi perlu diarahkan pada proses refleksi iman yang menghubungkan pengalaman hidup umat dengan nilai-nilai Injil (Benedict XVI, 2007; Groome, 2011).



Gambar 1. Penerimaan oleh umat stasi Kaca

Pendampingan pastoral ini juga selaras dengan semangat Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025, yang mengajak seluruh umat untuk memperdalam pemahaman mengenai Ekaristi sebagai sumber pembaruan hidup serta sebagai

kekuatan yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial (Puspas Keuskupan Ruteng, 2025). Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui beberapa program utama yang saling melengkapi dan berorientasi pada pengembangan spiritualitas Ekaristi dalam kehidupan umat.

1. Sharing iman dalam kelompok basis gerejani

Solusi pertama adalah pelaksanaan katekese umat atau sharing iman dalam kelompok basis gerejani yang bertujuan untuk membantu umat merefleksikan makna Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok basis gerejani merupakan ruang pastoral yang penting dalam kehidupan Gereja karena memungkinkan umat untuk berbagi pengalaman iman secara lebih personal dan kontekstual (Lalu, 2007; Komkat KWI, 2020). Melalui dinamika kelompok kecil, umat dapat saling mendengarkan, berbagi pengalaman hidup, serta menemukan makna iman dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Metode katekese umat atau sharing iman ini sejalan dengan pendekatan *shared Christian praxis* dalam pendidikan iman, yang menekankan pentingnya dialog antara pengalaman hidup umat dan pesan iman Kristiani (Groome, 2011). Dalam proses ini, umat tidak hanya menerima pengetahuan teologis secara teoritis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Injil dan ajaran Gereja (Lalu, 2007).

Dalam konteks Ekaristi, sharing iman membantu umat menyadari bahwa perayaan Ekaristi yang mereka ikuti setiap minggu memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui refleksi bersama, umat diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai Ekaristi seperti kasih,

pengorbanan, solidaritas, dan pelayanan dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Dengan demikian, sharing iman menjadi sarana pastoral yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Ekaristi tidak hanya dirayakan di altar, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari (Martasudjita, 2005).

2. Misa tematik dan kotbah tentang Ekaristi transformatif pada Perayaan Natal

Solusi kedua adalah pelaksanaan misa tematik dan kotbah mengenai Ekaristi transformatif pada perayaan Natal tanggal 24–26 Desember 2025. Perayaan liturgi merupakan ruang utama dalam kehidupan Gereja untuk memperdalam pemahaman iman umat. Oleh karena itu, liturgi yang dirancang secara tematik dapat menjadi sarana pastoral yang efektif untuk menegaskan kembali makna teologis dan spiritual dari Ekaristi.

Dalam misa tematik ini, umat diajak untuk memahami hubungan antara misteri inkarnasi Kristus yang dirayakan pada Natal dengan misteri Ekaristi yang dirayakan dalam liturgi Gereja. Inkarnasi Kristus menunjukkan kasih Allah yang hadir secara nyata dalam kehidupan manusia, dan perayaan Ekaristi merupakan perpanjangan dari misteri kasih tersebut dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, partisipasi dalam Ekaristi mengandung panggilan untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sosial melalui tindakan nyata pelayanan dan solidaritas (Francis, 2013).

Melalui kotbah dan refleksi liturgis yang berfokus pada tema Ekaristi transformatif, umat diharapkan dapat memahami bahwa Ekaristi tidak hanya merupakan perayaan kenangan akan karya

keselamatan Kristus, tetapi juga sumber kekuatan rohani yang menggerakkan mereka untuk terlibat dalam pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, misa tematik ini berfungsi sebagai sarana katekese liturgis yang membantu umat mengintegrasikan iman yang dirayakan dalam liturgi dengan kehidupan sosial sehari-hari (Foley et al., 2010).

3. Kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus

Solusi ketiga adalah pelaksanaan kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlihatkan secara nyata dimensi solidaritas dan kepedulian dalam kehidupan umat serta menegaskan bahwa Ekaristi merupakan sumber penghiburan dan kekuatan bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan.

Dalam tradisi Gereja Katolik, pelayanan komuni kepada orang sakit merupakan bagian penting dari pelayanan pastoral Gereja. Melalui pelayanan ini, Gereja menghadirkan kehadiran Kristus kepada mereka yang tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi di gereja karena kondisi kesehatan. Ekaristi yang diterima oleh orang sakit menjadi tanda kehadiran Kristus yang menguatkan, menghibur, dan memberi harapan dalam situasi penderitaan (Catechism of the Catholic Church, 1994).

Selain memberikan penguatan rohani bagi orang sakit, kegiatan kunjungan pastoral ini juga memiliki makna edukatif bagi seluruh komunitas umat. Kehadiran umat dan pelayan pastoral dalam mengunjungi mereka yang sakit menunjukkan bahwa spiritualitas Ekaristi tidak hanya berhenti pada perayaan liturgi, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif teologi

sosial Gereja, pengalaman persekutuan dengan Kristus dalam Ekaristi seharusnya menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan mendorong umat untuk membangun komunitas yang saling peduli dan mendukung (Benedict XVI, 2007).

Dengan demikian, ketiga bentuk kegiatan tersebut *sharing* iman dalam kelompok basis gerejani, misa tematik Ekaristi transformatif, dan kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dirancang sebagai suatu proses pendampingan pastoral yang integratif. Melalui kegiatan-kegiatan ini, umat diharapkan dapat semakin memahami dan menghayati Ekaristi sebagai sumber spiritualitas yang mentransformasikan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sejalan dengan semangat Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan pastoral partisipatif yang bertujuan membantu umat memperdalam pemahaman serta penghayatan Ekaristi sebagai spiritualitas yang mentransformasikan kehidupan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif umat dalam proses refleksi iman, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam perspektif teologi pastoral, proses pembinaan iman yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian doktrin, tetapi melalui proses dialog antara pengalaman hidup umat dengan pesan Injil. Pendekatan ini memungkinkan umat untuk menemukan relevansi iman dalam realitas kehidupan mereka sendiri (Groome, 2011). Oleh karena itu, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan,

tahap pelaksanaan, dan tahap pendampingan pastoral.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan umat. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pengurus Stasi Kaca sebagai mitra utama kegiatan pengabdian. Koordinasi ini mencakup diskusi mengenai situasi pastoral umat, identifikasi kebutuhan pembinaan iman, serta perencanaan kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan umat di stasi tersebut.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan berbagai persiapan teknis dan pastoral yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan bahan kotbah tematik mengenai Ekaristi transformatif dan penyusunan materi sharing iman bagi kelompok basis gerejani. Materi-materi ini disusun dengan memperhatikan konteks kehidupan umat serta semangat Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025, sehingga dapat membantu umat memahami makna Ekaristi secara lebih kontekstual (Komkat Keuskupan Ruteng, 2025).

Dalam tahap persiapan ini juga dilakukan koordinasi dengan para suster Hamba-hamba Ekaristi yakni Sr. Yosefina Esin HHE, dan Sr. Yohana Laurensia HHE, yang memiliki tugas pelayanan membawa komuni kudus kepada umat yang sakit. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa pelayanan kepada orang sakit dapat dilakukan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan tata liturgi Gereja. Dalam tradisi Gereja Katolik, pelayanan komuni kepada orang sakit merupakan bagian dari perhatian pastoral Gereja terhadap umat yang mengalami keterbatasan

fisik, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam rahmat Ekaristi meskipun tidak dapat hadir dalam perayaan liturgi di gereja (Catechism of the Catholic Church, 1994).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan pastoral yang telah dirancang pada tahap persiapan. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi misa tematik selama perayaan Natal (24–26 Desember 2025), sharing iman dalam kelompok basis gerejani, serta kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus.

Pelaksanaan misa tematik pada perayaan Natal menjadi momentum penting untuk memperdalam pemahaman umat mengenai makna Ekaristi dalam kehidupan iman. Dalam perayaan liturgi tersebut, kotbah yang disampaikan menekankan tema Ekaristi transformatif, yaitu bagaimana perjumpaan dengan Kristus dalam Ekaristi mendorong umat untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sosial melalui pelayanan dan solidaritas kepada sesama. Liturgi yang dirancang secara tematik dapat menjadi sarana katekese yang efektif karena membantu umat memahami hubungan antara misteri iman yang dirayakan dalam liturgi dengan kehidupan sehari-hari (Foley et al., 2010).

Selain perayaan liturgi, kegiatan katekese umat atau sharing iman dalam kelompok basis gerejani juga dilaksanakan sebagai sarana refleksi bersama bagi umat. Dalam kegiatan ini, umat diajak untuk berbagi pengalaman hidup, mendengarkan pengalaman iman sesama anggota komunitas, serta merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang Injil dan spiritualitas

Ekaristi. Proses dialog iman seperti ini membantu umat untuk semakin menyadari bahwa Ekaristi yang mereka rayakan tidak hanya memiliki makna liturgis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial (Groome, 2011).

Kegiatan lain yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus. Kunjungan ini bertujuan untuk menghadirkan kehadiran Kristus bagi mereka yang tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi di gereja karena kondisi kesehatan. Melalui pelayanan komuni kudus, umat yang sakit tetap dapat merasakan persekutuan dengan Kristus dan dengan komunitas Gereja. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi komunitas umat untuk menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas yang sedang mengalami penderitaan (Benedict XVI, 2007).

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan merupakan tahap yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kehidupan iman umat. Pada tahap ini, tim pelaksana kegiatan secara langsung terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan pastoral yang membantu umat mengintegrasikan pengalaman iman mereka dengan kehidupan sehari-hari.

Pendampingan dilakukan melalui berbagai kegiatan pastoral, seperti memimpin perayaan misa dan menyampaikan kotbah tematik yang menekankan spiritualitas Ekaristi, memfasilitasi proses sharing iman dalam kelompok basis gerejani, serta melakukan kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus. Dalam proses pendampingan ini, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang

membantu umat merefleksikan pengalaman iman mereka dan menemukan makna spiritual dari pengalaman tersebut.

Pendampingan pastoral semacam ini memiliki peran penting dalam membantu umat mengembangkan iman yang lebih reflektif dan kontekstual. Melalui proses refleksi iman yang berkelanjutan, umat diharapkan semakin menyadari bahwa Ekaristi bukan hanya perayaan liturgis yang berlangsung di gereja, tetapi juga sumber spiritualitas yang menggerakkan mereka untuk menghadirkan kasih, solidaritas, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya spiritualitas Ekaristi transformatif dalam kehidupan umat Stasi Kaca, sejalan dengan semangat Tahun Pastoral Keuskupan Ruteng 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Stasi Kaca, Paroki Ponggeok menunjukkan berbagai perkembangan positif dalam pemahaman dan penghayatan umat mengenai makna Ekaristi. Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman iman umat mengenai Ekaristi, perubahan sikap sosial dalam komunitas, serta berkembangnya kesadaran akan pentingnya menghidupi spiritualitas Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peningkatan pemahaman umat mengenai makna Ekaristi

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman umat mengenai makna Ekaristi. Melalui kegiatan sharing iman dalam kelompok basis gerejani dan misa tematik, umat semakin menyadari bahwa Ekaristi tidak hanya merupakan perayaan liturgis, tetapi juga sumber kekuatan

spiritual yang mendorong mereka untuk hidup dalam kasih dan pelayanan kepada sesama.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa Ekaristi merupakan “sumber dan puncak kehidupan Gereja” karena di dalamnya umat dipersatukan dengan Kristus dan menerima rahmat yang memperbaharui kehidupan mereka (Second Vatican Council, 1964). Dalam perayaan Ekaristi, umat tidak hanya mengenangkan pengorbanan Kristus, tetapi juga mengambil bagian dalam misteri kasih Allah yang menggerakkan mereka untuk hidup sebagai saksi kasih Kristus di tengah dunia (Catechism of the Catholic Church, 1994).

Refleksi iman yang dilakukan melalui sharing kelompok membantu umat memahami hubungan antara pengalaman hidup mereka dengan misteri iman yang dirayakan dalam liturgi. Pendekatan ini sesuai dengan model pendidikan iman yang menekankan dialog antara pengalaman hidup umat dengan tradisi iman Gereja, sehingga iman tidak berhenti pada pengetahuan teologis, tetapi menjadi pengalaman hidup yang nyata (Groome, 2011).

Dengan demikian, kegiatan sharing iman terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membantu umat memperdalam pemahaman mengenai Ekaristi sebagai sumber spiritualitas yang membentuk kehidupan pribadi dan komunitas.

2. Perubahan sikap sosial dalam kehidupan umat

Selain peningkatan pemahaman iman, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku sosial umat. Beberapa umat mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama, terutama dalam bentuk perhatian kepada anggota komunitas yang sakit atau

mengalami kesulitan. Kegiatan kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus juga memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas.

Perubahan ini mencerminkan dimensi sosial dari spiritualitas Ekaristi. Dalam teologi Gereja, persekutuan dengan Kristus dalam Ekaristi tidak hanya membangun hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga membangun persekutuan dengan sesama anggota komunitas. Oleh karena itu, Ekaristi selalu memiliki implikasi sosial yang mendorong umat untuk membangun relasi yang lebih solider dan penuh kasih (Benedict XVI, 2007).

Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi juga berarti persatuan dengan semua orang yang menerima diri-Nya, sehingga pengalaman Ekaristi harus mendorong umat untuk membangun rekonsiliasi, solidaritas, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, spiritualitas Ekaristi memiliki karakter sosial yang kuat karena pengalaman persekutuan dengan Kristus membawa umat kepada keterlibatan nyata dalam kehidupan sesama.

Perubahan sikap sosial umat yang terlihat selama kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan pastoral yang menekankan refleksi iman dapat membantu umat mengintegrasikan pengalaman liturgi dengan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi pastoral yang menekankan bahwa liturgi Gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata umat beriman (Foley et al., 2010).

3. Tumbuhnya kesadaran mengenai spiritualitas Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari

Dampak lain yang muncul dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran umat mengenai

pentingnya menghadirkan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui refleksi iman dan perayaan liturgi tematik, umat mulai melihat bahwa sikap bela rasa, pelayanan, dan pengorbanan merupakan bentuk konkret dari penghayatan Ekaristi dalam kehidupan.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa umat mulai memahami spiritualitas Ekaristi sebagai gaya hidup Kristiani yang menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam refleksi teologi Gereja, Ekaristi tidak hanya merupakan perayaan sakramental, tetapi juga bentuk spiritualitas yang membentuk cara hidup umat beriman. Ekaristi mengajak umat untuk menjadikan hidup mereka sendiri sebagai persembahan yang hidup bagi Allah dalam pelayanan kepada sesama (Benedict XVI, 2007).

Dimensi transformasional dari Ekaristi juga ditegaskan dalam berbagai refleksi teologi kontemporer yang melihat Ekaristi sebagai sumber pembaruan kehidupan sosial. Perjumpaan dengan Kristus dalam Ekaristi menumbuhkan kasih yang mendorong umat untuk membangun komunitas yang saling peduli, berbagi, dan melayani (Martasudjita, 2005). Dengan demikian, spiritualitas Ekaristi tidak hanya membentuk kehidupan rohani umat, tetapi juga membentuk budaya solidaritas dalam komunitas Kristiani.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pastoral yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini mampu membantu umat mengintegrasikan iman yang dirayakan dalam liturgi dengan praksis kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025, yang mendorong umat untuk menjadikan Ekaristi sebagai sumber inspirasi bagi pembaruan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Perayaan Ekaristi bersama umat

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan pastoral yang menggabungkan refleksi iman, perayaan liturgi tematik, dan pelayanan pastoral kepada umat yang sakit dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan spiritualitas Ekaristi yang lebih mendalam dan kontekstual. Melalui proses ini, umat tidak hanya memahami Ekaristi secara teologis, tetapi juga semakin mampu menghayati nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Stasi Kaca, Paroki Ponggeok menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang berfokus pada spiritualitas Ekaristi transformatif dapat membantu umat memperdalam pemahaman mereka mengenai makna Ekaristi dalam kehidupan iman. Melalui kegiatan sharing iman dalam kelompok basis gerejani, misa tematik pada perayaan Natal, serta kunjungan pastoral kepada umat yang sakit dengan pelayanan komuni kudus, umat semakin menyadari bahwa Ekaristi tidak hanya merupakan perayaan liturgis, tetapi juga sumber kekuatan rohani yang membentuk cara hidup mereka sebagai pengikut Kristus. Kesadaran ini menegaskan kembali ajaran Gereja bahwa

Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani yang mempersatukan umat dengan Kristus sekaligus mengutus mereka untuk menghadirkan kasih Allah dalam dunia.

Selain meningkatkan pemahaman iman, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan kehidupan sosial umat. Proses refleksi iman yang dilakukan secara bersama membantu umat mengintegrasikan pengalaman liturgi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari meningkatnya kepedulian umat terhadap sesama, terutama dalam bentuk perhatian kepada anggota komunitas yang sakit atau mengalami kesulitan. Semangat berbagi, solidaritas, serta saling membantu dalam komunitas juga semakin terlihat dalam kehidupan umat sebagai wujud konkret dari penghayatan spiritualitas Ekaristi.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan pastoral yang mengintegrasikan refleksi iman, perayaan liturgi tematik, dan pelayanan pastoral kepada umat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan penghayatan Ekaristi yang lebih mendalam dan kontekstual. Kegiatan ini sekaligus mendukung semangat Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif Keuskupan Ruteng 2025, yang mengajak umat untuk menjadikan Ekaristi sebagai sumber pembaruan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan iman yang berkelanjutan sangat penting untuk terus dikembangkan agar nilai-nilai Ekaristi semakin dihayati dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Benedict XVI. (2007). *Sacramentum caritatis: Post-synodal apostolic*

exhortation on the Eucharist as the source and summit of the Church's life and mission. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Catechism of the Catholic Church. (1994). Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Foley, E., Mitchell, N., & Pierce, N. (2010). *A commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*. Collegeville, MN: Liturgical Press.

Francis. (2013). *Evangelii gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. New York, NY: HarperOne.

Lalu, Y. (2007). *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius

Komkat KWI. (2020). *Katekese Umat dari Masa ke Masa. Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia 1975-2016*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat Keuskupan Ruteng. (2025). *Materi Katekese Umat Dewasa Ekaristi Transformatif*. Ruteng: Puspas

Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E. (2011). *Liturgi. Pengantar untuk Studi dan Prkasis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMedia

Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng.
(2025). *Rumusan Akhir Pastoral
Ekaristi Transformatif*. Ruteng:
Puspas

Second Vatican Council. (1964). *Lumen
gentium: Dogmatic constitution on
the Church*. Vatican: Libreria
Editrice Vaticana.